



BENTARA BUDAYA

Support by:

meiro gallery *Jewels Of Eden*



AC ANDRE TANAMA
SOLO EXHIBITION

STILL:

Silent/World

PENULIS: Seno Gumira Ajidarma

Supported by:

HS
Premiere
Hotel Santika

SLIPI - JAKARTA

Hospitality from the Heart

STILL: *Silent/World*

Solo Exhibition by AC ANDRE TANAMA

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho

Penulis

Seno Gumira Ajidarma
AC Andre Tanama

Tata Layout

Erwin Amirulloh

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigita Belinda
Ayu Devina Pramestika
Hammam Athallah Fajar
Elsa Shaqia Islamianti Putri

12 Februari 2026 - 12 Maret 2026
Menara Kompas Art Gallery Lt. 8
Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management Corporate
Communication Kompas Gramedia

Berkontemplasi Bersama Gwen

Kehidupan dunia saat ini semakin hiruk-pikuk dengan berbagai kesibukan manusia. Di beberapa kawasan, manusia malah mengumbar kekerasan dengan bertikai, bahkan berperang untuk saling memusnahkan satu sama lain. Di tengah situasi bising ini, kita sesekali perlu ambil jeda, menepi, lantas berdiam diri, dan berkontemplasi merenungkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Dalam kaitan ini, ada satu karya musik yang asyik. Judulnya, *4'33"* (*four minutes, thirty-three seconds*). Komposisi ini dirilis tahun 1952 oleh seorang komposer musik Amerika Serikat, John Milton Cage Jr (1912—1992). Ini karya yang mengguncang, bahkan hingga sekarang.

Saat dipentaskan, seorang penampil berpakaian tuxedo naik ke panggung, lalu membungkuk. Penonton bertepuk tangan. Penampil duduk di depan piano, membuka penutupnya, menatap lembar partitur di depannya, dan menghidupkan "*stopwatch*" dengan ditandai bunyi "klik".

Dia kemudian duduk diam, tak bergerak. Hening memenuhi ruangan. Saat menunjukkan angka 4 menit 33 detik, "*stopwatch*" tadi itu dimatikan dengan bunyi "klik". Penampil bangkit, membungkuk pada penonton, dan pergi. Penonton pun bertepuk tangan. Itu saja.

Lantas, apa wujud musiknya? Musiknya adalah keheningan selama 4 menit 33 detik tadi. Saat penampil diam dan panggung hening, penonton bisa mendengarkan musik alami: desah nafas, batuk, decit kursi, atau dengung halus pendingin udara. Segala bebunyian yang dianggap lumrah, kini muncul dan menarik perhatian.

Banyak pengamat bilang, karya John Cage ini adalah ajakan untuk mendengarkan suara dari dalam diri sendiri, yang sangat intim dan personal.

Dalam seni rupa, "provokasi" untuk berkontemplasi sering kita dapatkan dari lukisan abstrak. Ambil satu contoh, lukisan karya Mark Rothko (1903—1970), seniman Amerika Serikat keturunan Rusia yang menjadi dedengkot abstrak ekspresionisme. Lukisannya yang berukuran besar dipenuhi blok-blok warna yang sekilas tampak sederhana (meskipun dikerjakan melalui proses yang njelimet). Judulnya juga simpel sesuai warna dominan, seperti hitam, merah, jingga, biru, atau ungu.

Saat berdiri menatap lukisan Rothko yang terkesan bersahaja itu, kita menghadapi bidang-bidang besar warna yang disapukan secara lembut. Kita cenderung akan terdiam. Dalam diam, kita tanpa sengaja terdorong untuk merenung, berbicara dengan diri sendiri. Tetiba menyeruak

kembali pengalaman batin yang selama ini tertimbun oleh berbagai rutinitas sehari-hari. Bisa juga muncul kilasan-kilasan memori kita tentang sesuatu yang pernah menggetarkan sehingga menggoreskan sentuhan khusus dalam hati.

Di Indonesia, semangat semacam itu coba diusung oleh AC Andre Tanama, seorang pegrafis, pelukis, dan pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, melalui pameran tunggal berjudul "*STILL: Silent/World*" di Bentara Budaya Art Gallery di Menara Kompas, Jakarta, 12 Februari-12 Maret 2026. Ada 41 karya yang ditampilkan dalam pameran ini, meliputi lukisan, grafis litografi, patung karakter, dan animasi. Secara teknis, karya-karya ini menunjukkan etos seniman ini dalam menjelajahi beragam material, teknis pengerjaan, dan pendekatan visual.

Semua karya memusat pada karakter Gwen Silent, seorang gadis imut. Andre mulai membuat karakter ini sejak 2007. Awalnya, sosok Gwen ditampilkan tanpa mulut dan mata selalu terpejam. Tidak melihat dan tidak berbicara, hanya mendengar dan mencium bebauan, sosok ini mewakili keheningan total. Sejak 2024, Gwen tampil berbeda. Masih tanpa mulut, tapi kali ini dia sudah membuka matanya. Mata itu besar, bulat, jernih, dan indah.

Dalam pameran, sosok Gwen ditampilkan dalam berbagai pose dan riasan. Ada Gwen dengan rambut panjang tergerai, pakai helm transparan mirip astronot, berambut pendek, pakai baju Cheongsam China, atau Gwen pakai pita. Lantaran masih tidak memiliki mulut, maka ekspresinya tertangkap lewat matanya. Saat terbuka, matanya yang bulat besar dan jernih itu berbinar tajam. Sorot dua bola matanya mengajak siapa pun untuk berkomunikasi dalam diam. Tanpa kata-kata.

Merujuk catatan Andre, Gwen adalah figur kontemplatif yang mengajarkan kita untuk berhenti sejenak, diam, lalu mendengar bisikan yang lebih dalam. Kita diundang untuk masuk ke dunia sunyi. "Sebuah dunia sunyi yang lahir kembali, bukan untuk mengulang, tetapi untuk menyingkap lapisan terdalam dari bahasa diam. Diam bukan ketiadaan, melainkan kehadiran yang utuh," katanya dalam catatan itu.

Memang, mengamati satu per satu ekspresi Gwen, kita terseret memasuki keheningan. Hening yang memberi kita jeda sejenak dari kesibukan sehari-hari yang riuh rendah. Dalam hening, kita bisa merenungkan berbagai hal yang berkecamuk dalam hati dan pikiran, yang mungkin selama ini kerap terabaikan.

Kenapa kita memerlukan momen hening? Coba kita tengok pandangan filsuf asal Denmark Søren Kierkegaard (1813–1855). Menurut dia, keheningan merupakan ruang perjumpaan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam keheningan, individu mengalami "kegelisahan

eksistensial” yang mengantar pada kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab. Ini momen reflektif untuk mengembangkan eksistensi manusia.

Filsuf asal Austria Ludwig Wittgenstein (1889—1951) melihat keheningan sebagai ruang untuk merasakan segala hal yang melampaui bahasa. Keheningan mengungkapkan realitas yang tidak lagi dapat dijelaskan melalui konsep dan bahasa. Lewat keheningan, kita membuka ruang untuk mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam.

Selaras dengan pandangan filosofis itu, Zen Buddhisme dan tasawuf Islam memiliki perspektif menarik. Bagi Zen-Buddhisme, hening yang dikembangkan lewat meditasi menjadi latihan bagi manusia untuk membebaskan diri dari ikatan ego dan ilusi material dunia. Ketika mampu memurnikan jiwa, kita berpeluang untuk mempertautkan diri pada spirit pencerahan (satori).

Kajian tasawuf Islam menjadikan perenungan diri sebagai jalan (thariqah) untuk menemukan eksistensi Tuhan. Ada riwayat menarik: "Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu". Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya. Ibnu Athaillah dalam kitab "*Lathaiful Minan*" kasih penjelasan, bahwa pengenalan diri adalah langkah penting yang mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan (Allah). Dalam pengenalan diri itu, seseorang juga didorong untuk melakukan "*muhasabah*" (introspeksi): betapa terbatas manusia di tengah ketidakterbatasan Tuhan.

Perpektif filosofis itu bisa menjadi acuan ideal saat mengunjungi pameran Andre Tanama di Bentara Budaya. Jika pun tidak mencapai taraf itu, setidaknya kita bisa menikmati pesona visual dari karakter Gwen dalam berbagai pose yang "menggemaskan". Itu hiburan yang menyenangkan.

Selamat untuk Andre Tanama yang kembali berpameran tunggal. Apresiasi untuk Frans Sartono (kurator Bentara Budaya) dan Seno Gumira Ajidarma (sastrawan) yang menulis pengantar pameran. Penghargaan untuk seluruh kru Bentara yang menyiapkan pergelaran. Terima kasih untuk Miero Gallery dan Hotel Santika yang memberikan support untuk program ini.

Palmerah, 9 Februari 2026

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



Kenny Yustana
Founder Meiro Gallery

AC Andre Tanama yang dikenal dengan Gwen Silent nya memang sudah tidak asing lagi bagi para penikmat seni. Selain karakter yang kuat, sepak terjang Gwen Silent sendiri cukup menarik, dimana terjadi evolusi secara visual dari masa ke masa. Saya pertama kali melihat karakter Gwen Silent pada suatu pameran saat saya kecil. Pada saat itu karakter Gwen Silent masih dengan visual mata tertutup. Namun seiring dengan waktu, karakter Gwen Silent berevolusi dengan mata terbuka, dan menjadi ikonik karena memberikan nuansa baru. AC Andre Tanama sebelumnya sudah berpameran dengan Andis Gallery yang notabene adalah galeri dari ayah saya, dan dengan lahirnya Meiro Gallery ssaya melanjutkan hubungan yang baik dengan Andre melalui pameran yang diselenggarakan oleh Meiro Gallery. Sungguh suatu kehormatan bagi Meiro Gallery dapat ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam pameran STILL: Silent/World. Pameran ini sangat spesial karena pada kesempatan ini kami dapat berkolaborasi dengan Bentara Budaya Art Gallery dan Jewels of Eden. Semoga AC Andre Tanama dapat terus mengembangkan karakter Gwen Silent, apalagi sudah masuk dalam radar EKRAF, semoga terus maju, semoga makin dikenal di lokal dan internasional. Sukses selalu.

Kenny Yustana
Meiro Gallery



Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya

GWEN: *Suara Sang Sunyi*

Gwen bisa tampak sebagai sosok perempuan kecil, lembut, tanpa indra mulut, dengan mata terkatup. Namun, dalam perjalanan selanjutnya, Gwen hadir dengan mata yang melek, bahkan terbuka lebar—tetap tanpa mulut.

Gwen Silent, nama lengkapnya, bagi AC Andre Tanama adalah fragmen keheningan. Dalam setiap karya tersimpan ingatan, bukan sekadar kenangan selintas. Ia dapat berupa ingatan rasa, ingatan pengalaman hidup, termasuk di dalamnya perlakuan orang lain terhadap dirinya, persepsi dan sikap orang lain atas dirinya, serta ingatan akan pergulatan hidup sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Gwen juga memuat kepingan-kepingan refleksi batin yang lahir dari proses perenungan.

Karya-karya dalam pameran ini bisa dialami sebagai ruang untuk diam sejenak. Pengunjung diharapkan dapat merasakan, mengalami, dan tinggal bersama karya tanpa perlu tergesa-gesa menarik kesimpulan. *Judul Still: Silent/World* merupakan penegasan bahwa Gwen Silent masih ada, karena sempat dikira hilang. *Silent/World* juga menjadi sikap untuk memilih tidak tergesa. Silent tidak dimaknai sebagai kekosongan, melainkan sebagai *suwung*, sebagai ruang hening tempat makna tumbuh secara perlahan.

Proses berkarya Andre biasanya berawal dengan mendengarkan. Ia mendengarkan mediumnya, mendengarkan rasa, serta memberi ruang bagi apa yang barangkali ingin muncul. Bagi Andre, proses itu bukan soal cepat atau lambat, melainkan tentang hadir sepenuhnya. Ia kerap menggunakan kata “sreg” untuk menandai saat ketika dirinya telah hadir secara utuh, dengan totalitas dalam karya.

Jelang Kelahiran

Menjelang akhir 2007, embrio Gwen mulai terbentuk. Saat itu, Andre merasakan sesuatu yang berubah. Hawa di sekelilingnya terasa *sumuk*, gerah, seolah Bumi sedang menahan napasnya sendiri. Untuk memastikan rasa itu, ia bertanya pada seorang kawan di kaki Gunung Merapi. Di lereng Merapi pun, hawa yang sama terasa. Bumi, pikirnya, sedang berubah.

Pergulatan dan keprihatinan itu kemudian menemukan jalannya. Bukan dalam rupa Bumi atau gunung, melainkan melalui coretan di atas papan MDF atau *Medium Density Fiberboard*. Andre menggambar kepala seorang anak perempuan mungil: menunduk, bermata terpejam, tanpa mulut. Sosok ini hadir sebagai diam. Itulah awal dari sebuah suara yang lahir dari kesunyian.

Ia melanjutkan coretan figur perempuan itu dengan bayangan. Bayangan itu berkembang menjadi bentuk yang ambigu: antara siluet pepohonan dan cerobong asap. Coretan tersebut kemudian berlanjut ke tahap mencukil (*woodcut*) dan dicetak manual pada kanvas, dipadukan dengan pewarnaan cat akrilik. Saat Andre merasa sreg, karya itu diberi judul *Gloom* (2007).

Sosok anak perempuan kecil dalam karya ini menjadi metafora kondisi Bumi yang diam menerima segala perlakuan manusia. Itulah kali pertama Gwen tercipta dalam karya seni, kendati figur tanpa mulut dan bermata terpejam pada fase awal itu belum bernama.

Dan Gwen Silent adalah Namanya Mengapa sosok perempuan, dan mengapa anak kecil? Andre mengakui, hal itu mungkin juga dipengaruhi oleh keinginannya untuk memiliki anak perempuan. Namun, dalam pemikirannya, dalam berbagai kebudayaan Bumi kerap dipersonifikasikan sebagai perempuan. Ketika orang berbicara tentang Bumi, tanah, dan kesuburan, muncul sebutan seperti *Mother Earth*, *Ibu Pertiwi*, *Bundo Kanduang*, atau *Dewi Sri*. Andre membayangkan Bumi yang kian rentan seperti anak kecil—sosok yang rapuh. Di tengah lingkungan orang dewasa, anak ibarat kertas putih; apa pun yang digoreskan kepadanya akan membekas.

Mengapa bernama Gwen? Nama Gwen muncul pada sebuah waktu yang bersamaan. Saat itu, Andre tengah mencari nama baptis untuk anaknya. Gwen menjadi pilihan nama. Kala itu ia membaca kisah tentang Santa Gwenfrewi dalam tradisi lisan Wales. Santa Gwenfrewi dikenang sebagai seorang perawan yang teguh menjaga keyakinannya. Karena penolakan dan keteguhan itu, ia mengalami penganiayaan hingga kepalanya terpenggal. Ketika kepala tersebut jatuh ke tanah, dari tempat itu memancar sebuah mata air. Air yang mengalir dipercaya membawa pemulihan dan kehidupan.

Kisah ini hidup sebagai legenda—bukan semata tentang kematian, melainkan tentang kelahiran kembali. Tentang kepala sebagai pusat kesadaran, dan tentang luka yang justru melahirkan sumber kehidupan. Kisah inilah yang membuat figur Gwen ciptaan Andre sejak awal berfokus pada kepala. Tubuh dapat hadir dalam berbagai rupa—anak kecil, remaja, berjubah, atau bentuk lain. Namun, kepala menjadi pusat yang pokok.

Dalam karya Andre, Gwen hadir sebagai sosok perempuan kecil yang selalu digambarkan tanpa indra mulut. Ia adalah figur kesunyian, yang kemudian dinamai **Gwen Silent**. Gwen menjadi metafora kelembutan dan kediaman yang dalam. Sebuah keheningan yang tajam makna. Sosok diamnya mengingatkan pada lagu *The Sound of Silence* karya Paul Simon dan Art Garfunkel—suara senyap yang justru dapat kita ajak berbicara.

Getaran Spiritual?

Sejak dulu, Andre sebenarnya bisa saja menggambarkan Gwen Silent dengan mata terbuka, tetapi selalu ada rasa berat untuk melakukannya. Sepanjang perjalanannya (sebelum 2024), ia hanya sekali menghadirkan Gwen dengan mata melek: sebuah karya *drawing* pada kertas A4, menampilkan sosok remaja bermahkota duri dan bersayap. Karya ini dipamerkan dalam *Do You Believe in Angel?* (2014) di MO Space Filipina yang dikuratori oleh Tony Godfrey.

Pada tahun 2008, Gwen menjadi bagian dari proyek tugas akhir Andre saat menempuh studi S2 Penciptaan Seni di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Tesis/Tugas Akhir tersebut berjudul *Gwen Silent: Pemanasan Global dalam Perspektif Filsafat Perennial*. Saat mengonsultasikan karya tugas akhir S2 itu, seorang dosen pembimbing menilai bahwa karya-karya Andre tidak secara langsung berbicara tentang pemanasan global atau persoalan lingkungan, melainkan memancarkan nuansa spiritual. Sejumlah pengamat seni rupa pun membaca lapisan serupa: sebuah spiritualitas yang tidak merujuk pada agama tertentu. Lapisan makna lain itu mungkin muncul dengan sendirinya, dari wilayah bawah sadar yang turut bekerja dalam proses penciptaan. Selain elan, intuisi pun berperan dalam proses penciptaan karya-karya Andre.

Masa Hibernasi, Laku Menyepi

Setelah beberapa kali pameran tunggal berturut-turut, sekitar pertengahan 2012 Andre memasuki fase yang ia sebut sebagai *kegelisahan batin*. Kala itu, setelah dua belas tahun aktif di dunia seni—berkuliah di ISI sejak 2000, menjadi dosen sejak 2006, serta terus berkarya—tiba-tiba muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar: apa itu seni, apa arti berkesenian, dan apa yang sesungguhnya disebut karya. Ia pun bertanya ulang ke diri sendiri atas berbagai pertanyaan mendasar itu. Masa laku menyepi ini berlangsung hampir sepuluh tahun, dari awal 2013 hingga akhir 2023.

Andre mulai menggugat dirinya sendiri. Apa sesungguhnya yang selama ini dimaknai dalam berkarya dan berkesenian? Meski tetap berkarya seni cetak grafis (*printmaking*), melukis, membuat patung, dan merancang desain, ia meragukan: apakah karyanya benar-benar berbicara tentang kehidupan—atau justru tidak mengatakan apa pun. Kegelisahan itu membawanya menelusuri ulang jejak hidupnya sebagai seniman serta sebagai dosen, mundur (*flashback*) hingga masa kanak-kanak dan remaja. Ia teringat dunia lamanya: sebagai petualang di jagat baca, perbukuan, melahap berbagai jenis bacaan, termasuk cergam dan komik.

Dari titik itu, Andre memilih mengambil jarak “seperlunya” dari seni rupa—tidak terlalu jauh, tetapi cukup untuk bisa mengamati lebih jernih dan objektif. Sesungguhnya, ia masih berkarya dan berpameran, tetapi sengaja memilih untuk menghilang dari galeri komersial. Dalam posisi ini, ia nyaris tidak memperoleh pemasukan dari karya. Ia kembali menyusuri dunia buku: mencari komik masa kecil yang sebagian besar telah berpindah tangan. Lalu merambat ke buku teks dan sastra. Ia memburu buku dari kolektor, lapak buku bekas, hingga pemulung. Ia membuat perpustakaan keliling non profit untuk anak-anak desa, menulis cerpen, merancang sampul buku, dan mengelola penerbitan kecil yang mandiri.

Andre kerap membarter gambar dengan buku-buku lawas. Baginya, itu pun sebuah cara berkesenian. Ia tidak sedang menikmati praktik melukis yang diarahkan ke pasar—yang mudah laku dan terukur secara finansial. Ia tetap membuat seni grafis cetak cukil, menggambar pada kertas, dan menulis buku. Sesekali berkarya di kanvas, meski jumlahnya tidak banyak. Bahkan, pada suatu masa, ia sempat tidak berkarya lukis sama sekali, kendati masih tetap menggrafis dan menggambar. Kawan seniman, kolektor, dan pemilik galeri mengira ia telah berhenti. Seorang seniman senior bahkan menegurnya, karena dianggap menjauh dari dunia seni.

Namun, ketika ia tampak turun dari panggung seni rupa, sesungguhnya Andre sedang menyelam lebih dalam. Ia menimbang ulang hakikat berkesenian. Dari laku menyepi itu lahir kesadaran baru: tentang dirinya sebagai perupa sekaligus pendidik. Seluruh perjalanan hidup dan pengalaman menjauh dari gemuruh dunia luar menjadi laku batin yang memperkaya makna kesenian, dan perlahan membuka matanya.

Mata Terbuka

Bagi Andre, *Gwen Silent* bukanlah sesuatu yang utuh, melainkan fragmen keheningan. Ia hanya dapat menemukannya di dunia ide, di dalam karya. Di dunia nyata, di tengah hiruk-pikuk kehidupan, keheningan semacam itu ia akui kerap sulit dicari, apalagi ditemukan.

Fragmen keheningan tersebut sarat dengan rasa-rasa yang ia alami. Karya-karya Andre menjadi ruang yang boleh dan dapat dimasuki siapa saja. Di dalamnya terdapat dinamika yang terus bergerak dan berubah, termasuk masa hiatus selama sepuluh tahun. Apa yang semula hadir sebagai jawaban, perlahan berkembang menjadi sesuatu yang kembali layak dipertanyakan.

Dari berbagai rasa itu, satu hal yang pasti bagi Andre adalah **rasa bersyukur**. Rasa inilah yang terus ia upayakan hadir dalam karyanya. Apa pun latar belakang pengalaman yang melingkupinya, semuanya bermuara pada rasa syukur. Bahkan kepahitan dan rasa yang dahulu terasa menyiksa, seiring waktu pun bertumbuh dan menjelma sebagai rasa syukur.

Pada satu karya, judulnya *Silent Heritage (2025)* Gwen Silent tampil mengenakan cheongsam, busana tradisional Tionghoa. Karya ini hadir dalam bayang-bayang pengalaman hidup serta pergulatan rasa dan batin sebagai seseorang yang tumbuh dengan latar belakang etnis yang beragam (Tionghoa dan Jawa). Andre mensyukuri fase tersebut, karena pergulatan yang ia endapkan perlahan telah membentuk dirinya seperti hari ini. Dari sana, ia menyadari pesan tentang syukur. Bahwa sepahit apa pun situasi di masa lalu, tetap menyimpan makna dan bernilai.

Seiring perubahan itu pula, masa hiatus sepuluh tahun akhirnya berakhir. Andre kembali berkarya pada awal 2024, dan mata *Gwen Silent* mulai terbuka. Logo *Gwen Silent* pun berganti menjadi ***Gwen Silent World***. Pengalaman-pengalaman pahit yang ia maknai justru membuat Andre kian terbuka: pada dunia, dan pada realitas yang dihadapinya.

Andre mengakui bahwa pada masa *Gwen Silent* versi lama, ia lebih banyak bergerak ke dunia dalam—*inner world*, dunia spiritual. Ia adalah figur keheningan yang memilih berdiam.

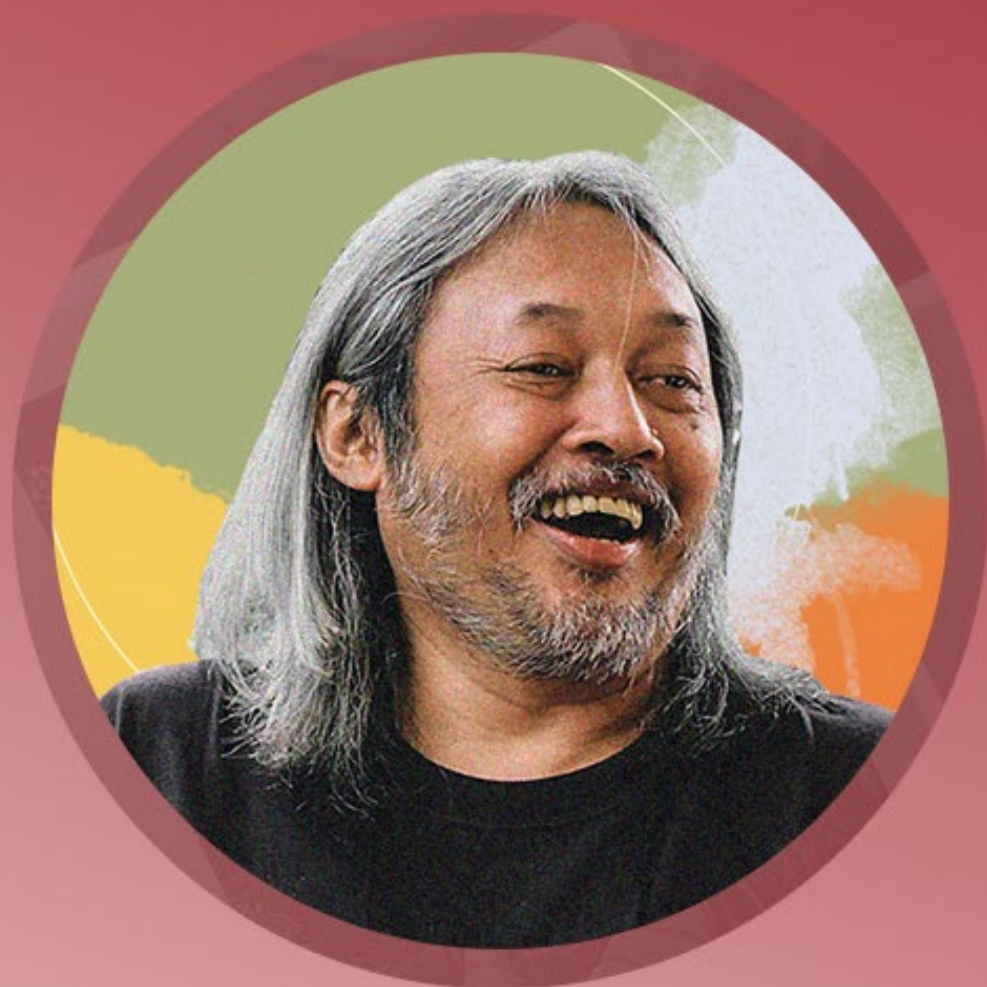
Ketika *Gwen Silent* membuka mata, ia mulai melihat dunia luar. Keberanian itu menandai sebuah perubahan. *Gwen Silent World* dengan mata terbuka adalah Gwen yang telah belajar menerima, memaafkan, dan memaknai kembali pengalaman-pengalaman yang dahulu terasa pahit dan menyakitkan. Ia hadir dengan kedalaman yang diperbarui.

Andre menyadari bahwa hitam tidak sepenuhnya hitam, dan putih tidak sepenuhnya putih. Ada banyak hal yang tidak bisa dijawab dengan segera, dan justru harus dijalani. Dari kesadaran itulah kata *World* ditambahkan sebagai penanda keterbukaan pada kompleksitas dunia dan realitas.

Meski kini Andre menghadirkan Gwen Silent dengan mata terbuka, ia tetap menciptakan Gwen dengan mata terpejam, namun dengan rasa dan penjiwaan yang berbeda. Perubahan itu mungkin terjadi karena Andre sendiri telah berubah. Ia meyakini, karya tidak mungkin bergerak jika penciptanya tidak ikut bergerak bersama. Semua karena Sang Pencipta menyertainya.

Frans Sartono

Kurator Bentara Budaya



Seno Gumira Ajidarma
Penulis

Dari Cara Kerja Tanama

Pengamatan kepada gubahan AC Andre Tanama tiada dapat mengabaikan detil atawa kerincian, karena secara kasat mata Tanama memang merasuk ke dalam gubahannya sendiri; bagai membangun rumah jiwa.

Namun di dalamnya, meskipun memang berdiam, Tanama tidaklah diam—gambar-gambarnya menunjukkan itu: perfeksi. Jika belum sempurna belum berhenti, sebagaimana proses berkesenian yang membenamkan penggubah ke dalam pemusatan perhatian.

Dalam hal Tanama, rupanya, terdapat dua dimensi kesempurnaan: kesempurnaan teknis dan kesempurnaan spiritual. Keduanya bisa melebur, karena subjek dan pilihan format Tanama, justru tidak memanjakan yang sering menjadi mitos penggubahan seni: spontanitas dan pemuasan emosi.

Mengamati kerincian pada gubahannya, spontanitas dan pemuasan emosi teredam serta tersalurkan, melalui penataan partikel gambar terkecil secara cermat, dan tidak terhindar untuk menjadi sangat hati-hati.

Pada Tanama, dari temuan format satu ke temuan format lain, jika data tanggal dilibatkan dalam amatan, terdapat masa jeda, yang sebenarnya bukan jeda, melainkan suatu kerja pengendapan, yang tampak menyelamatkannya dari inkorporasi industri seni tanpa harus membuatnya terasing dari pergaulan budaya dunia.

Bukankah mata besar sosok-sosoknya terhubungkan dengan manga, komik industri Jepang yang hegemonik di Indonesia?

Betapa pun, Tanama telah menghilangkan mulut dari wajah manga itu, yang berkonsekuensi kepada suatu penafsiran naratif. Pemandang dapat menafsirkannya sebagai sosok dengan gagasan, sosok dengan alur, atau memang terhadirkan sebagai sesuatu yang bersifat simbolik.

Mulut terhubungkan dengan kata-kata, terucap, tertulis, atau apa pun yang menyusun makna--tetapi dengan dihilangkannya mulut bukan berarti makna hilang, sebaliknya dengan suatu cara mempersoalkan makna, sekaligus membangun makna baru bersama ke-diam-an itu.

Apabila persoalan Vermeer dipertimbangkan, pendekatan intertekstual akan mengembangkan wacana yang menghubungkan bukan hanya Jepang dan Belanda, dengan segenap luka sejarahnya, melainkan juga antara realisme dan karikatur, abad ke-17 dan abad ke-21, serta antarpelukisnya yang terakhir ini konsekuensinya berat, karena Tanama seperti mau melampaui Vermeer.



Vermeer yang diimbangi secara manual oleh Tanama

Caranya? Lukisan Dara Beranting Mutiara sebagai puncak realisme abad ke-17 itu disamai terlebih dahulu dengan teknik manual yang sama semacam napak tilas ke dalam kesenyapan kerja Vermeer, yang hanya melahirkan 36 lukisan seumur hidup, demi kesempurnaan gubahannya. Kesenyapan Vermeer terserap ke dalam lenyapnya mulut dalam ke-diam-an sosok gubahan Tanama.

Dengan begitu, bukanlah semangat penertawaan karikatural manga terhadap realisme, melainkan penelusuran jejak kerja senyap, dalam pengerjaannya, yang dilakukan Tanama dengan intens dan setia. Tak hanya dari bidang sapuan yang satu ke bidang sapuan lain, melainkan juga dari garis ke garis, bahkan dari titik ke titik, seperti Vermeer, dikerjakannya dalam semesta ketersenyapan.

Apabila seni merupakan jalan pembebasan, maka jalan itu berada dalam pilihan: apakah itu jalan menuju kesempurnaan (gubahan), ataukah itu jalan pengembaraan, yang dalam dirinya juga menjadi jalan kesempurnaan (jiwa).

Pemilahan teoretis ini dalam praktiknya dapat melebur maupun terpisah, tetapi apabila melibatkan seni industri (termasuk dalam industri pendidikan), maka akan terdapat berbagai faktor, yang membuat pemilahan dan peleburan itu secara teoretis tidak berlaku lagi.

Bahkan berlaku konsep lain, yang dalam puncak produktivitas industri seni tersebut, akan membuat asas kesenyapan dalam jalan menuju kesempurnaan gubahan, maupun jalan pengembaraan menuju kesempurnaan jiwa, menjadi kemewahan.

Tanpa harus menjadi sakral, jalan berkesenian, ketika memasuki proses penggubahan, bagaikan suatu rumah aman dalam kesenyapan yang bukan sekadar memerdekakan jiwa, tetapi juga mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri.

Salam

Seno Gumira Ajidarma

Pondok Ranji, Minggu 16 November 2025. 23:17



Profil Andre Tanama

AC Andre Tanama lahir di Yogyakarta pada tahun 1982. Selain aktif berkarya, ia juga mengajar di ISI Yogyakarta (Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Ia telah menyampaikan kuliah umum serta mengadakan lokakarya seni grafis di Silpakorn University, Thailand (2014), dan di Eszterházy Károly University, Hungaria (2019). Karya cukil kayunya yang digunakan sebagai poster film SITI memperoleh Penghargaan Dewantara dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2015). Penghargaan lain di bidang seni grafis yang pernah diraihnya antara lain Juara Pertama Triennial Seni Grafis Indonesia II dari Bentara Budaya Jakarta (2003), Academic Art Award I (2007), serta tiga kali meraih Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik dalam Dies Natalis ISI Yogyakarta (2002, 2003, 2005). Karya cukil kayunya juga digunakan sebagai ilustrasi buku *Penembak Misterius: Kumpulan Cerpen karya Seno Gumira Ajidarma* (cetakan ulang terbaru, 2020)

Ia telah berpameran baik di tingkat nasional maupun internasional, antara lain di Malaysia, Singapura, Vietnam, Australia, Tiongkok, Jepang, Italia, Swiss, Amerika Serikat, Belanda, dan Portugal. Pada tahun 2024, lukisannya terpilih sebagai finalis UOB Painting of the Year. Pada tahun 2020, karya cukil kayunya terpilih dalam 3rd ASEAN Graphic Arts Competition and Exhibition di Vietnam.

Buku-buku yang telah diterbitkannya antara lain *Touch of Heaven* (2009), *The Tales of Gwen Silent* (2010), *Agathos* (2012), serta dua kumpulan cerita pendek berjudul *N: Sejimpit Cerita* (2016) dan *SAN: Sejimpit Hikajat 1.51 Malem* (2017). Buku terbarunya adalah *Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol* (2020) dan *Angon Seni dari Sewon* (2020).

STILL: *Silent/World*

I. Prolog Sunyi

Dalam kehidupan seorang perupa, rasanya ada momen saat karya bukan sekadar benda visual. Ini seperti cerminan jiwa. Sebuah lelaki ziarah yang perlahan memasuki gerbang sarat pertanyaan terdalam tentang makna seni, kehidupan dan keberadaan itu sendiri.

Bagi saya, perjalanan itu tak hanya berlangsung panjang, tetapi juga berliku, dan sarat persimpangan. Salah satu tapak awalnya hadir melalui Wayang Monyong—figur satir yang lahir pada 2002 dan “berna-

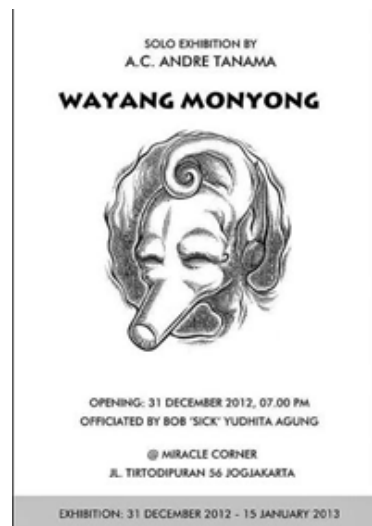


AC Andre Tanama, *Untitled* (2002), color woodcut print on paper, 40 x 30 cm. Karakter Wayang Monyong pertama kali muncul di karya *Untitled* ini. Mendapatkan Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalies ISI Yogyakarta tahun 2002.



AC Andre Tanama, *Monyong Muni Aduh* (2007), woodcut print on canvas. Karakter Wayang Monyong terakhir dimunculkan di karya ini. Karya dipamerkan dalam Pameran *Young Arrows* di Jogja Gallery (2 Desember 2006 - 5 Januari 2007).

Figur Wayang Monyong saya sepi-kan sejak *Monyong Muni Aduh* (2006). Lalu ia bangkit kembali pada 31 Desember 2012, di Miracle Corner, sebuah kafe kecil yang menyatu dengan Heru Tattoo Studio di Jalan Tirtodipuran 56, Jogja. Pameran tunggal itu, bertajuk *Wayang Monyong*. Berlangsung di malam pergantian tahun menuju 2013. Hampir tak terdengar publik luas. Saya ingat, memang itu yang saya pilih secara sadar. Kesunyian pun bisa menjadi panggung.



Poster Pameran Tunggal AC Andre Tanama bertajuk *Wayang Monyong*
 Poster berukuran A4 dicetak fotocopy
 Pameran berlangsung 31 Desember 2012 — 15 Januari 2013

Namun sebelum itu, sekitar delapan bulan sebelumnya, pada 5 April 2012, saya menapaki tonggak penting melalui pameran tunggal **Agathos** di Langgeng Gallery, Magelang. Kali pertama digarap pada 2010, Agathos—figur anak laki-laki bermata lebar, tanpa mulut, bertelinga panjang, dengan naga yang mengalir di tubuhnya—menandai momen **Gwen Silent**, figur yang lahir pada 2007, sejenak tersimpan. **Agathos** bukan sekadar karakter baru setelah Gwen; simbol peralihan, bukti bahwa seni bagi saya tak pernah berhenti pada satu bentuk, melainkan selalu bermetamorfosis.



Karya pertama saya yang memunculkan karakter bernama Agathos (2010)



Salah satu sketsa pensil pada kertas yang menggambarkan figur Agathos (2011)

Di antara dua titik itu—Wayang Monyong dan Agathos—terbentang pertanyaan yang terus menggugat: apakah seni masih penting? Haruskah ia dicari? Atau justru dibiarkan hadir sebagai sesuatu yang tak terdefinisi? Alih-alih berhenti pada kepuasan, lonjakan itu justru membuka pintu bagi pertanyaan batin yang lebih dalam terhadap seni. Pun menantang hubungan saya dengan seni.

II. Jejak yang Menyepi

Selepas 2012—2013, secara sadar saya memilih jalan berbeda dari hiruk-pikuk seni rupa *mainstream*. Dunia seni rupa *mainstream* seolah melihat saya “hilang”, padahal yang sesungguhnya terjadi adalah sebuah **laku penyepian**. Saya tetap berkarya, tetap berpameran, bahkan dalam konteks prestisius—tetapi di luar radar pasar dan sorotan galeri arus utama.

Masa 2013—2023 sering dianggap sebagai *hiatus*, padahal justru di situlah berlangsung ziarah panjang. Saya masuk kembali ke dunia buku, dunia masa kecil saya. Dimulai dari membeli ulang komik-komik yang dulu pernah saya miliki, merambah ke buku sastra, hingga menulis dan menerbitkan buku. Saya membuat cerpen, mendesain sampul buku, menggambar ilustrasi buku, meluncurkan penerbitan mandiri (Penerbit SAE), membuat kegiatan perpustakaan keliling non profit (bernama Helo Book) bagi anak-anak usia SD. Saya berinteraksi dengan penulis, pemulung kertas, pedagang buku bekas, hingga para pembaca baru. Saat itu saya suka menggambar wajah-wajah pedagang buku dan memberikannya secara cuma-cuma—sebuah laku kecil yang menghadirkan kebahagiaan.

Itu semua adalah seni, meski pasar tak menyebutnya demikian. Lelaku itu adalah karya, meski galeri tak menafsirkannya sebagai karya. Dunia melihat saya *vacuum* ketika saya justru menyelam dalam, menimbang ulang hakikat berkesenian.

Di titik ini, lahirlah sebuah kesadaran baru—sebagai perupa sekaligus dosen seni—bahwa berkarya adalah melayani, bukan memerintah. Sejak April 2006 saya menjadi dosen tetap yang mengajar di ISI Yogyakarta, dan pada 2016—satu dekade setelahnya—pertanyaan menggugat itu kembali menyeruak: sudahkah saya memberi sesuatu pada mahasiswa? Sudahkah kontribusi nyata diberikan kepada institusi? Dari perenungan itu, saya semakin mantap: **seorang dosen adalah pelayan, bukan bos apalagi big boss.**

Pada saat yang sama, hidup pun menuntut keseimbangan. Menjadi tukang pijat panggilan (pada saat liburan tahun ajaran baru di tahun 2016), menjadi bapak rumah tangga penuh ketika istri menjalani studi S-2 di Jepang—semua pengalaman “sepele” itu, bagi saya, adalah laku spiritual yang memperkaya makna kesenian.

III. Figur-figur yang Mengunjungi

Di sepanjang perjalanan itu, figur-figur visual tetap hadir sebagai penanda. Wayang Monyong yang sempat disepikan, Agathos yang membawa peralihan, hingga sosok kelinci pendoa dalam karya berjudul **After Beuys** (kali pertama dibuat dalam karya gambar tahun 2012, pada tahun selanjutnya dibuat versi patung besar). Kelinci dengan tudung kepala berhiaskan *cranium*, gaun sederhana, mata terpejam, tanpa mulut, dan tangan terkatup dalam doa, seakan menjadi mediator yang mempertemukan semua figur ciptaannya.

Di balik kelinci itu tersimpan harapan: suatu saat Wayang Monyong, Gwen Silent, dan Agathos akan hadir dalam satu kanvas, satu dunia, satu *lelaku*. Hingga kini pertemuan itu belum terjadi sepenuhnya. Ada impian dalam diri saya untuk menyatukan fragmen-fragmen diri dalam satu kesatuan yang utuh.

Bahkan eksperimen Gwen bermata terbuka—pertama kali saya garap dalam karya patung tahun 2011 (dipamerkan di Galeri Semarang), dan sekali lagi pada karya *drawing* berukuran kecil (pameran di Mo Sapce, Filipina tahun 2014, dikuratori oleh Tony Godfrey)—menjadi tanda bahwa Gwen tidak pernah betul-betul berhenti. Ia hanya tidur sejenak, menunggu momen reborn.

IV. Gwen Silent Reborn: Dunia Sunyi yang Hidup

Awal 2024 menjadi titik balik Gwen Silent—figur gadis mungil tanpa mulut, bermata besar, yang pertama muncul pada 2007—kembali. Namun, ia bukan lagi Gwen yang dulu. Ia lahir kembali, *reborn*, dengan kedalaman batin baru.



Mengenal Gwen Silent (Introducing Gwen Silent)

Gwen Silent adalah sosok ikonik yang lahir dari imajinasi AC Andre Tanama, pertama kali dibuat pada tahun 2007.

Gwen adalah figur anak perempuan yang memiliki ciri khas unik: wajah tanpa mulut dan mata terpejam pada versi klasiknya. Sebagai simbol keheningan dan perenungan, Gwen Silent menjadi medium bagi Andre untuk menggali tema-tema ketenangan, kepekaan, dan introspeksi.

Namun, sejak 2024, Gwen mengalami evolusi visual. Versi terbarunya hadir dengan mata terbuka lebar, mengajak audiens untuk menyelami dunia yang lebih penuh rasa ingin tahu dan keterbukaan. Gwen bukan hanya karakter, tetapi sebuah perjalanan artistik yang merekam transformasi dan pencarian makna.

Gwen Silent is an iconic figure born from the imagination of AC Andre Tanama, first created in 2007. Gwen is a young girl character with a distinctive feature: a face without a mouth and closed eyes in her classic version. As a symbol of silence and contemplation, Gwen Silent serves as a medium for Andre to explore themes of tranquility, sensitivity, and introspection.

However, since 2024, Gwen has undergone a visual evolution. Her latest version features wide-open eyes, inviting audiences to explore a world filled with curiosity and openness. Gwen is not just a character but an artistic journey that captures transformation and the search for meaning.

Kini, Gwen Silent membawa dunia: **Silent/World**. Bisa saja hadir di dirinya berbagai elemen: api, air, matahari, bulan, tanah, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Setiap elemen bukan sekadar simbol, melainkan kosmos sunyi. Cermin keterhubungan manusia, alam, dan spiritualitas. Gwen menjadi altar kecil tempat syukur dipanjatkan, kasih dirasakan, dan perenungan berlangsung.

Reborn ini bukan nostalgia. Saya tak mengulang Gwen masa lalu, melainkan membuka lembar baru: Gwen sebagai figur kontemplatif yang mengajarkan diri untuk berhenti sejenak, diam, lalu mendengar bisikan yang lebih dalam.

V. Sunyi sebagai Bahasa

Maurice Merleau-Ponty pernah menulis, “*Bahasa diam adalah bahasa paling kuat, karena ia menyingkap apa yang tak bisa diucapkan.*” Diam Gwen Silent adalah bahasa itu. Gugatan lembut terhadap dunia seni yang hiruk-pikuk. Ia adalah kesaksian bahwa seniman bisa memilih jalan berbeda tanpa kehilangan esensi. Diam bukan ketiadaan, melainkan kehadiran yang utuh. Gwen Silent World membuktikan bahwa kesunyian bisa lebih nyaring daripada riuh.

VI. Epilog: STILL

Judul STILL: Silent/World mengandung paradoks sekaligus afirmasi. *Still* berarti tetap—bahwa Gwen tetap ada meski sempat dianggap hilang. *Still* juga berarti diam—bahwa diam itu bukan kekosongan, melainkan dunia penuh kemungkinan.

Pameran ini adalah ungkapan syukur atas kelahiran kembali Gwen Silent. Sekaligus undangan untuk masuk ke dunia sunyi. Dunia di mana pertanyaan tak harus dijawab, dunia di mana keraguan menjadi pintu masuk, dunia di mana seni adalah perjalanan, bukan tujuan.

Apakah Gwen Silent World adalah jawaban atas gugatan pertanyaan itu?—Saya tak ingin buru-buru menyimpulkannya. Yang kini saya maknai adalah sebuah dunia sunyi yang lahir kembali, bukan untuk mengulang, tetapi untuk menyingkap lapisan terdalam dari bahasa diam. Berkah Dalem.

Sewon, 12 September 2025

AC Andre Tanama



Karya Seniman



Silent Flame

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 70 cm

Tahun: 2024



Peace In Nurturing Kindness (PINK #1)

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 140 x 200 cm

Tahun: 2024



Pearl

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 150 x 150 cm

Tahun: 2024



Star Chaser

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 120 cm

Tahun: 2024



Serenity

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 80 cm

Tahun: 2024



Tranquil

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 80 cm

Tahun: 2024



Stillness #2

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 100 cm

Tahun: 2025



Metamophosa Reborn

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 120 x 100 cm

Tahun: 2025



The Silent Notes

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 90 x 70 cm

Tahun: 2025



Once Upon a Time in Japan

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 70 cm

Tahun: 2025



Silent Heritage

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 100 x 120 cm

Tahun: 2025



Knot

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 90 x 75 cm

Tahun: 2025



White

Media: Acrylic on canvas

Ukuran: 75 x 90 cm

Tahun: 2025



Link

Media: Woodcut print and
hand-colored acrylic on canvas

Edition: Unique Print (1/1)

Ukuran: 80 x 60 cm
Tahun: 2025



Link

Media: Woodcut print on canvas

Edition: Black & White, Conventional
Print (1/1)

Ukuran: 80 x 60 cm
Tahun: 2025

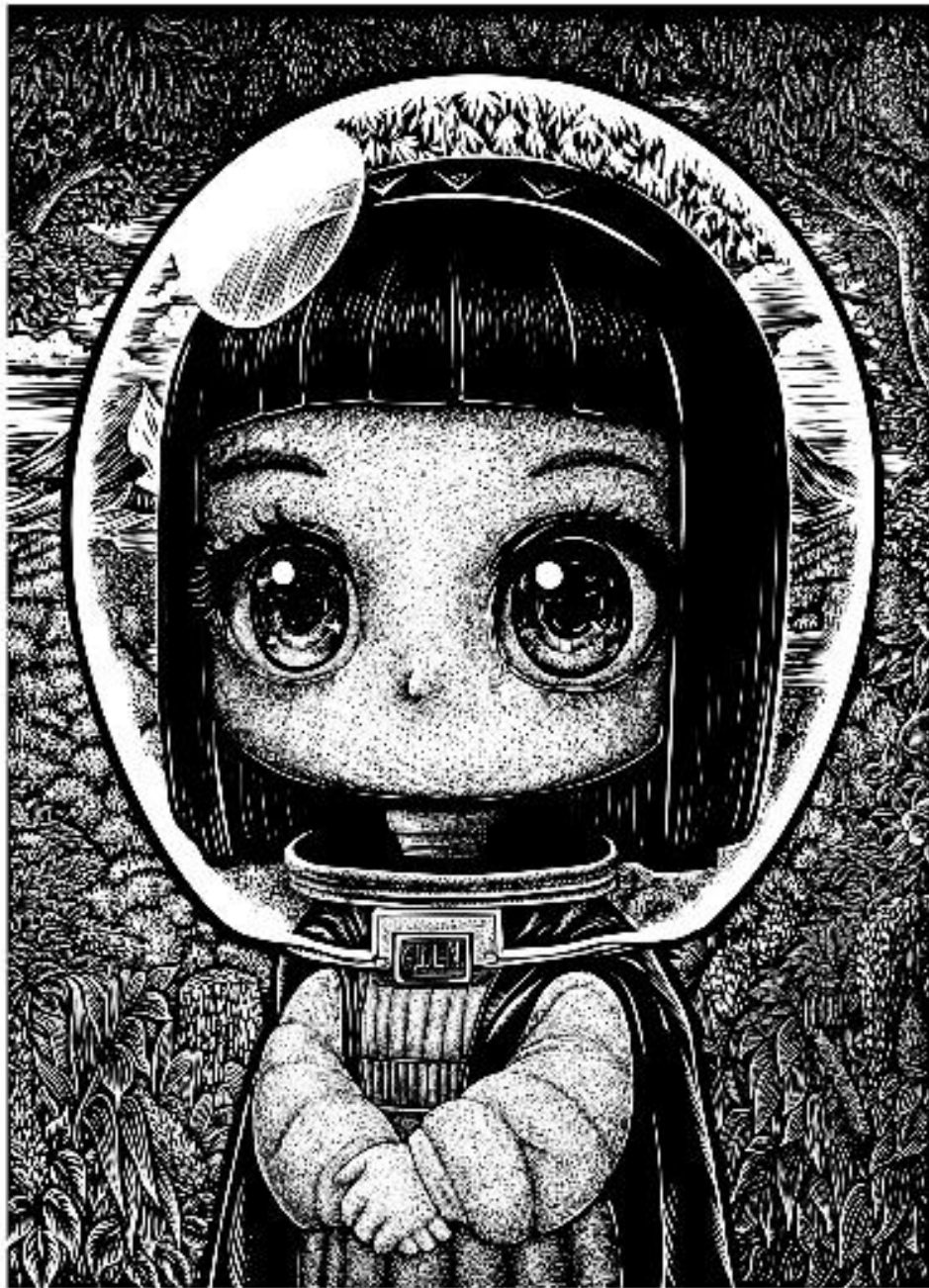


Link

Media: HMR Board—
Painted woodcut matrix (acrylic,
printing ink, clear coat automo-
tive finish)

Edition: Unique Object (1/1)

Ukuran board: 83,5 x 66 cm
Tahun: 2025



Marchioness

Media: Woodcut print on canvas
(black-white)

Edition: Limited edition of 2

Ukuran kanvas:
139 x 103 cm

Ukuran image:
120 x 85 cm

Tahun: 2026



Marchioness

Media: Woodcut print and
hand-colored acrylic on canvas

Edition: Unique Print (1/1)

Ukuran kanvas:
139 x 103 cm

Ukuran image:
120 x 85 cm

Tahun: 2026



Marchioness

Media: HMR Board—
Painted woodcut matrix (acrylic,
printing ink, clear coat automo-
tive finish)

Edition: Unique Object (1/1)

Ukuran: 120 x 85 cm
Tahun: 2026



Serein #1

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Knot

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Link

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Silent Cocoon #1

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Origami

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Chrome #1

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Silent Gold

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



Silent Prayer

Lithography on Old Mill Paper

Limited edition of 5 (excluding
AP & TP)

Ukuran image:
41,5 x 29,5 cm

Ukuran kertas:
50,5 x 38 cm

Tahun: 2025



*Grace—Emerald Balance
(Green Version)*

Edition: Limited edition of 10
(exclude AP)

Media: Resin, Magnet, Automotive
Paint

Ukuran: 14 x 14 x 32 cm
Tahun: 2025



Blackout

Crocheted Soft Sculpture (acrylic yarn, cotton yarn, dacron, felt, plastic, paper, fabric glue, wire, synthetic eyelashes, and clear resin)

Unique piece (1/1)

Ukuran: ±23 x 13 x h 38 cm
Tahun: 2026



Link

Edition: Limited edition of 10
(exclude AP)

Media: Resin, Automotive Paint

Ukuran: 13 x 18 x h 20 cm

Tahun: 2026



After Beuys

Edition: Limited edition of 3
(exclude AP)

Media: Painted Resin Fiberglass,
Automotive Paint

Ukuran: 100x100x h 170 cm

Tahun: 2012—repaint 2026



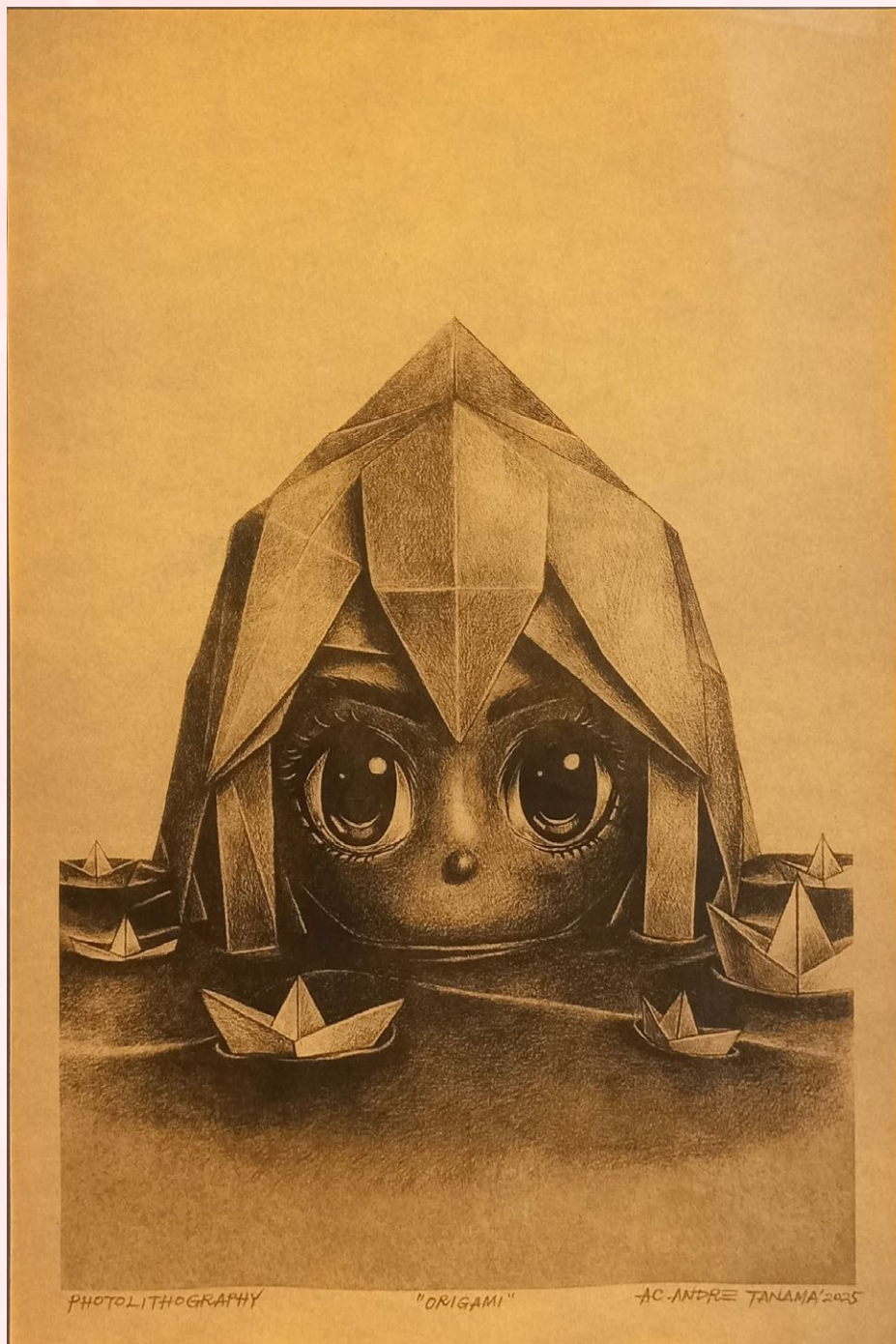
Silent Prayer

Edition: Limited edition of 10
(exclude AP)

Media: Painted Resin Fiberglass,
Automotive Paint

Ukuran: 11x11x h 33 cm

Tahun: 2012—repaint 2025



Origami

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)

30 x 22 cm (image)

40 x 38 cm (paper)

44 x 32 x 7 cm (frame)

Tahun: 2025



Silent Gold

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)
30 x 22 cm (image)
40 x 38 cm (paper)
44 x 32 x 7 cm (frame)
Tahun: 2025



Knot

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)
30 x 22 cm (image)
40 x 38 cm (paper)
44 x 32 x 7 cm (frame)
Tahun: 2025



Silent Cocoon #1,

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)

30 x 22 cm (image)

40 x 38 cm (paper)

44 x 32 x 7 cm (frame)

Tahun: 2025



Chrome #1,

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)
30 x 22 cm (image)
40 x 38 cm (paper)
44 x 32 x 7 cm (frame)
Tahun: 2025



Silent Prayer,

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)

30 x 22 cm (image)

40 x 38 cm (paper)

44 x 32 x 7 cm (frame)

Tahun: 2025



Link

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)
30 x 22 cm (image)
40 x 38 cm (paper)
44 x 32 x 7 cm (frame)
Tahun: 2025



Serein #1,

Media: Photo-lithography
(in a luminous glass box)

30 x 22 cm (image)

40 x 38 cm (paper)

44 x 32 x 7 cm (frame)

Tahun: 2025

Terima kasih Kepada

Penulis: Seno Gumira Ajidarma

Kurator: Frans Sartono

Meiro Gallery

Jewels of Eden

Hotel Santika - Slipi



BENTARA BUDAYA

Support by:

meiro gallery *Jewels Of Eden*